

**PENGARUH MUSIK KLASIK TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK KEMALA BHAYANGKARI 06
GLONDONG TIRTOMARTANI KALASAN SLEMAN
YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh :

**SITI NGALIFAH
NIM. 06470015**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Ngalifah

NIM : 06470015

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2 Maret 2010

Yang Menyatakan



**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Hal : Surat Persetujuan Pembimbing
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : Siti Ngalifah

NIM : 06470015

Judul Skripsi : **Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Glondong Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 1 Maret 2010

Pembimbing


Drs. M. Jamroh Latief, M.Si
NIP.19560412 198503 1 007



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Surat persetujuan Konsultan
Lamp :-

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Konsultan berpendapat bahwa Skripsi Saudari:

Nama : Siti Ngalifah

NIM : 06470015

Judul Skripsi : **Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Glondong Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010**

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2010, sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih

Wassalam'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Maret 2010
Konsultan


Drs. M. Jamroh Latief, M. Si
NIP. 19560412 198503 1 007



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-07/R0

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/1125/2010

Skripsi /Tugas Akhir dengan judul : PENGARUH MUSIK KLASIK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK DI TK KEMALA BHAYANGKARI 06 GLONDONG TIRTOMARTANI KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2009/2010

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Siti Ngalifah

Nim : 06470015

Telah dimunahqosyahkan pada : Hari Rabu Tanggal 10 Maret 2010

Nilai Munaqasyah : A/B

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. M.Jamroh Latief, M.Si

NIP.19560412 198503 1 007

Pengaji I

Dra. Nurrahmah, M.Ag

NIP.19550823 198303 2 002

Pengaji II

Sri Purnami, S.Psi, M.Si

NIP.19730119 199903 2 001

Yogyakarta, 19 Maret 2010

Dekan



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.

NIP.19631107 198903 1 003

MOTTO

... وَاللَّهُ أَعْظَمُ مِنَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ تُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

..... dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

(Q.S. Ali Imran [3] : 134)

وَنَفْسٌ وَمَا سَوَّلَهَا ﴿١﴾ فَأَهْمَمَهَا جُنُورُهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٢﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

﴿٣﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّنَهَا

.... Dan jiwa serta penyempurnaanya (ciptaan-Nya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketaqwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan merugilah orang yang mengotorinya.

(Q.S. As-Syams [91] : 7 – 10)

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Dengan Ketulusan Hati, Skripsi ini
Penulis Persembahkan untuk:*

Almamater Tercinta

Jurusan Kependidikan Islam

*Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَىٰ أُمُورِ الدُّنْيَا وَ الدِّينِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ لَا تَبِيَّ بَعْدَهُ ، اللَّهُمَّ صَلِّ
وَسِّلِّمْ عَلَىٰ أَسْعَدِ مَخْلُوقٍ قَاتِلَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ أَلِهِ وَصَاحِبِهِ أَجْمَعِينَ ، أَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halagan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah bener-bener pertolongan Allah SWT.

Shalawat dan salam semoga terlimpah ruah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan digugu. Penyusunan Skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010. Penyusun menyadari dengan sebenarnya bahwa Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisno M. Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

2. Bapak Muh. Agus Nuryatno, MA,Ph.D. Selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam. Sekaligus sebagai Penasehat Akademik, selama menempuh program Strata Satu (SI) di Jurusan Kependidikan Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag, selaku Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs. M. Jamroh Latief, M.Si, Selaku dosen pembimbing Skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian Skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Jurusan Kpendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Ibu Dra. Iriyanti, selaku Kepala Madrasah TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan Yogyakarta beserta ibu guru dan seluruh karyawan sekolah.
7. Ayahanda (Sagiyo) dan Ibunda (Markini) tercinta, yang selalu memberikan perhatian baik secara material maupun spiritual yang tidak pernah meminta imbalan, serta kakak-kakakku tersayang, yang selalu menghibur dan mensuport dalam menyelesaikan studi.
8. Mas Nurhandoko, yang selalu memberiku semangat dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Mahasiswa Kependidikan Islam 2006, atas persahabatan, dan bantuannya.

10. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dan dorongan yang baik tersebut mendapatkan pahala yang sepadan dari Allah SWT. Yang Maha Adil dan Bijaksana.

Yogyakarta, 4 Februari 2010

Penulis



SITI NGALIFAH
NIM: 06470015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK...	xv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Kerangka Teoritis	10
G. Metodologi Penelitian	17
H. Sistematika Pembahasan	29
BAB II GAMBARAN UMUM TK KEMALA BHAYANGKARI 06 KALASAN	
A. Letak dan Keadaan Geografis	31
B. Sejarah Berdiri dan Proses Perkembangannya	32
C. Visi Misi dan Tujuannya	33
D. Program Kegiatan	34
E. Sarana Prasarana Pembelajaran	37

F.	Ketenagaan dan Kepegawaian	39
G.	Administrasi Sekolah	41
H.	Hubungan Dengan Masyarakat Sekolah	43
I.	Keadaan Siswa	44
BAB III	HASIL DAN ANALISIS PENGARUH MUSIK KLASIK TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL ANAK	
A.	Musik Klasik dengan pengembangan kecerdasan emosional anak	46
1.	Musik dan Kecerdasan Anak.....	46
2.	Pengaruh Musik Bagi Anak	52
3.	Efek Musik	54
B.	Proses Eksperimentatif Musik Klasik dengan Kecerdasan Emosional Anak	55
1.	Persiapan Sebelum Treatment	56
2.	Treatment (Perlakuan)	56
C.	Hasil Eksperimentatif Musik Klasik dengan Kecerdasan Emosional Anak	60
1.	Deskripsi Data	60
2.	Hasil Pengukuran Emosional Quotient Pretest-Posttest	69
3.	Hasil Uji Hipotesis	73
4.	Pembahasan Hasil Penelitian	81
BAB IV	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	90
B.	Saran-saran	91
C.	Kata Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

TABEL I	: Status dan keadaan pendidik di TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta	40
TABEL II	: Keadaan siswa di TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta	45
TABEL III	: Analisis Faktor Kecerdasan Emosional	62
TABEL IV	: Kontigensi Kesepkatan	64
TABEL V	: Pengukuran Kecerdasan Emosional Pra Treatmen Kelompok Eksperimen dan Kontrol	66
TABEL VI	: Perhitungan Untuk Memperoleh Mean dan SD	67
TABEL VII	: Hasil Pengukuran Pra Treatmen Kelompok Kontrol	70
TABEL VIII	: Hasil Pengukuran Pasca Treatmen Kelomok Kontrol.....	71
TABEL IX	: Hasil Pengukuran Pra Treatmen Kelompok Eksperime.....	72
TABEL X	: Hasil Pengukuran Paska Treatmen Kelompok Eksperimen	73
TABEL XI	: Hasil Uji Hipotesis	75
TABEL XII	: Nilai Kelompok Kontrol	78
TABEL XIII	: Nilai Kelompok Eksperimen	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Denah Lokasi	96
Lampiran II	: Denah Ruang	97
Lampiran III	: Struktur Organisasi TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan	98
Lampiran IV	: Contoh SKM TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan	99
Lampiran V	: Contoh SKH TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan	102
Lampiran VI	: Dokumentasi Foto	104
Lampiran VII	: Pedoman Pengumpulan data Responden	109
Lampiran VIII	: Catatan Lapangan I	112
Lampiran IX	: Catatan Lapangan II	114
Lampiran X	: Catatan Lapangan III	116
Lampiran XI	: Catatan Lapangan IV	118
Lampiran XII	: Catatan Lapangan V	120
Lampiran XIII	: Catatan Lapangan VI	122
Lampiran XIV	: Daftar Tabel Statistik	124
Lampiran XV	: Lembar Penilaian Observasi	126
Lampiran XVI	: Bukti Seminar Proposal Skripsi	128
Lampiran XVII	: Surat Penunjukan Pembimbing	129
Lampiran XVIII	: Kartu Bimbingan Skripsi	130
Lampiran XIX	: Surat Izin Penelitian	131
Lampiran XX	: Surat Izin/Keterangan dari Bapeda D.I.Y	133
Lampiran XXI	: Surat Izin dari Bapeda Sleman	134
Lampiran XXII	: Surat Keterangan dari TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan	136
Lampiran XXIII	: Sertifikat PPL 1	137
Lampiran XXIV	: Sertifikat PPL-KKN Integratif	138
Lampiran XXV	: Sertifikat Ujian STIK	139
Lampiran XXVI	: Sertifikat TOEFL dan TOAFL	140
Lampiran XXVII	: <i>Curriculum Vitae</i> Penulis	142

ABSTRAK

SITI NGALIFAH. "Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Glondong Tiromartani Kalasan Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010". Skripsi. Yogyakarta; Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu kecerdasan yang paling penting bagi manusia yang seharusnya terus dilatih, dikelola dan dikembangkan. Karena kecerdasan emosi memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan kehidupan manusia. Sehingga manusia yang rentan terhadap ketidakbahagiaan jiwa akan memiliki peluang untuk mendapatkan kebahagiaan yang lebih besar di dalam menjalani kehidupannya. Tetapi kenyataan sekarang ini orang tua lebih senang melihat anaknya cerdas di dalam intelektualnya dan mengabaikan kecerdasan emosional anak. Akibatnya anak cenderung susah di dalam mengendalikan emosionalnya dan meghadapi kehidupan sehari-harinya.

Banyak sekali metode-metode untuk mengembangkan kecerdasan emosional anak, misalnya musik yang menjadi temuan baru yang cukup dikenal banyak lingkungan masyarakat yang mana di dalam pandangan masyarakat masih menjadi simpang siur tentang kebenaran musik tersebut. Meski sudah ada yang meneliti atau menguji kebenaran musik, namun peneliti akan melakukan penelusuran secara mendalam terhadap dampak metode tersebut dengan Ekperimentatif, dengan demikian suatu metode bisa diketahui segi positif dan negatifnya bagi emosi anak.

Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan kualitatif-kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh musik klasik bagi kecerdasan emosional anak seberapa besar perbedaan yang diberi perlakuan dengan yang tidak diberi perlakuan. Sementara itu, pendekatan kualitatif sebagai pengukur bagaimana hubungan antara musik klasik dengan kecerdasan emosional. Cara pengambilan sampel menggunakan random assignment, serta rumus yang digunakan untuk mengetahui ada dan tidaknya pengaruh musik klasik dan hubungan musik klasik dengan menggunakan rumus t-test.

Berdasarkan hasil penelitian uji t_{hitung} ada tidaknya pengaruh musik klasik adalah 2.931. Hasil penelitian pada taraf signifikansi 1% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada uji eksperimen musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak ($t_{hitung} > t_{tabel}$) yakni $2.931 > 2.88$. Perbedaan hasil penelitian uji t_{hitung} kontrol adalah 0.316 ($0.316 < 2.26$) sedangkan nilai t_{hitung} eksperimen adalah 2.438 ($2.438 > 2.26$). Jadi jika dilihat dari taraf signifikansi 1%, kelompok kontrol tidak terjadi perubahan sebelum dan sesudah treatmen. Sedangkan untuk kelompok eksperimen terjadi perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah treatmen.

Kata kunci : Musik Klasik, Kecerdasan Emosional Anak

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya semua anak dilahirkan dalam keadaan sangat cerdas, sikap dan pengetahuan serta kemampuan.¹ Orangtualah yang sangat menentukan apakah kecerdasan anak akan semakin berkembang atau justru semakin terkubur sempat tidak terlihat.

Ditemukannya kecerdasan Emosi atau EQ (*Emosional Quotient*), sebagai potensi kecerdasan vital manusia setelah IQ (*Intellectual quotient*), yang merupakan pengembangan kecerdasan manusia itu tidak bisa dilakukan secara partial dengan berat sebelah yaitu hanya dikonsentrasi pada IQ semata, melainkan harus diimbangi dengan pengembangan emosi. Emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktifitas derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat.² Dengan alhasil manusia tidak hanya pandai dalam mengoperasikan segi intelektualnya saja tapi juga cerdas di dalam mengelola emosinya.³ Di mana konon kisah tragis yang dialami setiap individu dalam masyarakat selalu diketahui berkaitan dengan ketidakmampuan individu masyarakat tersebut dalam menghadapi problem yang berkaitan dengan emosi,

¹ Widian Nur Indriyani, *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual dan Emosional*, (Yogyakarta: Logung Pustaka,2008), hal.80.

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset,2004), hal.203.

³ Daniel Golman, *Kecerdasan Emosional*.Ter. Hermaya, (Jakarta: Garmedia Pustaka Utama,1997), hal.24.

khususnya saat mereka dihadapkan dalam situasi yang mengharuskan mereka membuat keputusan penting dalam hidupnya.⁴ Sehingga dengan begitu manusia yang rentan dengan emosi akan menjadi lebih besar dalam memperoleh kebahagian.

Di Indonesia pengembangan terpadu guna melatih kecerdasan Emosional sekarang sudah semakin marak dan banyak juga yang mendirikan lembaga atau sejenis bimbingan dan les dengan menggunakan berbagai metode, ini misalnya dapat ditemukan disebuah taman kanak-kanak, *playgroup* serta bimbingan belajar yang terkait dengan digunakanya metode-metode pembelajaran anak yang menyertakan pengelolaan emosi, seperti metode bermain, metode visual dengan melukis, metode gerak dengan menari dan sebagainya. Tapi menurut pengamatan upaya ini belum didasarkan dengan pemahaman memadai tentang seluk beluk kecerdasan emosi anak. Sehingga perlu adanya suatu hal yang baru di mana dengan metode yang baru juga. Dengan demikian emosi anak bisa diorientasikan secara efektif dan positif.

Disamping itu, menurut Mozart belakangan ini ditemukannya musik sebagai media pembangunan kecerdasan emosional, yang menjadi temuan baru yang menarik, sehingga mampu membawa masa depan manusia kearah yang lebih baik. Hanya saja sejauh ini metode tersebut masih jarang dilakukan di Indonesia. Terutama terkait dengan kesadaran miring masyarakat di dalam memandang ihwal musik. Akibatnya, musik yang pada awalnya bersifat luhur

⁴ Esty Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional Dengan Musik*, (Yogyakarta: Bumi Intaran, 2008), hal.118.

dan ruhaniyah, pada akhirnya lebih banyak disadari sebagai suatu yang negatif. Disebagian masyarakat, musik bahkan dijadikan penyebab dari manusia yang dulunya berakhlak, akibat musik tiba-tiba berjingkrak-jingkrak tidak karuan. Dari situ sebagian orang berpandangan bahwa musik harus dijauhi agar manusia terhindar dari efek negatifnya.

Meski dari pandangan di atas dapat dipertimbangkan namun semua itu tidak memiliki alasan yang mendasar. Karena bagaimanapun juga musik tidak berbeda dengan berbagai produk budaya yang lainnya seperti drama, film, wayang atau bahkan yang sungguh-sungguh seperti pisau, HP, TV dan yang lainnya yang memiliki dampak ganda bagi hidup manusia.

Sementara dari beberapa kelompok yang menerima musik sebagai bagian dari produk budaya, juga terjebak pada pemahaman sama keliru dan tumpang tindihnya. Ini teridentifikasi dengan pemilahan dengan musik Islami dan musik tidak Islami. Jika pemilahan itu didasarkan pada landasan penalaran normatif yang proporsif, pemilahan tersebut di atas mungkin akan berdampak positif tetapi yang terjadi di lapangan sekarang ini justru tidak didasarkan pada penalaran yang normatif yang benar. Sehingga kesadaran tersebut menumbuhkan sikap-sikap antipatif, kontraproduktif, fanatik berlebihan dan yang mana semua ini dapat merugikan dirinya sendiri.

Sikap yang seperti itu terindikasi dengan berlakunya kesadaran kelompok masyarakat di dalam menyadari musik klasik yang mana musik tersebut merupakan musik yang tidak Islami. Oleh karena itu, menurut

kelompok ini untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan memanfaatkan musik klasik, dianggap sesuatu yang tidak diperbolehkan karena musik klasik adalah musik yang muncul dari Eropa merupakan musik sekuler.

Sementara jika didasarkan secara epistemologi, sesungguhnya tidak ada pengelompokan jenis atau corak musik dalam frame justifikatif normatif. Musik merupakan sesuatu yang tidak berjenis kelamin. Karena itu bahasa musik bersifat universal dan tidak partikular. Adapun pengelompokan jenis atau corak atau tipe musik terkait dengan alat musiknya, tempat asal kemunculannya, serta maksud atau fungsinya.

Dengan demikian, entitas musik slalu bersifat universal dan tidak hitam putih. Tentu saja pandangan ini tidak secara otomatis menegaskan aspek normatif dalam musik. Hanya saja perlu digaris bawahi aspek normatif tersebut muncul bukan dari entitas musiknya melainkan terkait dengan penggunaan fungsional-pragmatis musik.⁵ Ini sangat berbeda yang namanya lagu. Lagu meski berungsur musik, namun tidak bisa disamakan dengan musik. Karena musik itu merupakan irama atau bisa juga disebut dengan instrument dan tanpa syair atau lirik. Sedangkan lagu merupakan lirik yang dilantunkan dengan diiringi rangkaian irama musik.

Dalam lagu selalu ada pembelaan kebenaran yang mana secara umum lebih dimungkinkan karena lagu memuat suatu lirik atau rangkaian kata-kata,

⁵ Abdurahman al-baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insan Press,1991), hal.66

ungkapan, kalimat yang bersifat Islami atau sebaliknya sama sekali tidak Islami. Karena banyak terdapat lirik-lirik lagu yang mempengaruhi nalar dan kesadaran seseorang sehingga melahirkan tindakan yang jauh dengan nilai-nilai norma.⁶

Dengan seperti itu pembelaan kebenaran dari musik klasik sebagai musik Islami tapi tidak Islami, selain tidak obyektif pandangan ini sangat tidak sesuai dengan spirit Islam yang mengajarkan umatnya untuk melihat dan memahami segala sesuatu dengan jujur, obyektif dan apa adanya. Namun dengan demikian meski tidak selaras dengan pemikiran Islam, pandangan yang masih pro dan kontra seakan menjadi perdebatan sisi kontroversinya.

Oleh karena itu, temuan musik klasik sebagai media pengembangan kecerdasan emosional yang cukup potensial disubyektifitaskan menjadi media pengembangan yang masih remang-remang. Serta dipertanyakan sisi signifikansinya. Sehingga sekolah yang berbasis Madrasah dan Islami belum banyak yang menerapkan dengan metode tersebut. Misalnya dalam observasi pertama yang peneliti lakukan disuatu lembaga pendidikan taman kanak-kanak yang bertempat di TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan Sleman Yogyakarta. Di situ sudah lama menggunakan musik klasik, tetapi musik klasik yang digunakan adalah musik klasik jawa, yang mana musik tersebut digunakan untuk materi yang ada di sekolah yaitu menari. Selain hal tersebut setelah peneliti melakukan observasi sebelum melakukan penelitian

⁶ *Ibid*, hal.10.

bawasannya anak-anak di TK tersebut masih banyak yang cenderung kaku dalam hal menjalani kehidupan baru di sekolahnya, ini bisa dilihat ketika anak pergi kesekolah masih harus ditunggu orang tuanya dan ada pula yang diantar sampai di dalam kelas anak cenderung lebih pasif, minder dan merasa tidak nyaman di lingkungannya yang baru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mencoba TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan tersebut dijadikan eksperimen yang mana nantinya sesuai dengan tujuan yang diharapkan peneliti. Kecerdasan emosional dari seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang, apabila dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik.⁷ Tapi meski banyak yang mengatakan demikian, namun kebenaran musik sebagai dampak atau pengaruh terhadap pengembangan kecerdasan emosional anak masih pro dan kontra.

Maka dengan paparan permasalahan tersebut, maka menjadi relevan bila penelitian bermaksud untuk menguji eksperimentatifkan, ada dan tidaknya signifikansi musik klasik bagi EQ. Dengan demikian penerimaan dan penolakan musik klasik tidak lagi muncul dari paradigma simpang siur yang jauh dari kecerdasan emosional, melainkan dilakukan dengan sikap-sikap yang ilmiah, cerdas emosi serta obyektif. Suatu hal yang paling terpenting adalah penggunaan musik klasik bisa diketahui sisi positif dan negatifnya. Sehingga musik klasik dapat digunakan sebagai salah satu metode untuk

⁷ Novaria A.L, Triton P.B,*Cara Pintar Mendampingi Anak Upaya Orang Tua Membimbing Anak ke Masa Depan Cerah Sejak Dini*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008), hal.40.

mengembangkan kecerdasan emosional yang sangat penting dibutuhkan oleh anak-anak. Serta dengan metode tersebut alhasil yang didapat akan diketahui perbandingan anak yang sering mendengarkan musik klasik dengan anak yang jarang mendengarkan musik klasik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus permasalahan yang akan dikaji adalah:

1. Bagaimana sebenarnya hubungan antara musik klasik dengan pengembangan kecerdasan emosional?
2. Apakah ada pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak-anak TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Peneliti bermaksud untuk mengetahui hubungan antara musik klasik dengan pengembangan kecerdasan emosional anak.
2. Peneliti bermaksud untuk mengetahui sejauhmana signifikan pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak di TK Kemala Bhayangkari Kalasan Sleman Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Secara toritik, penelitian diharapkan:

1. Berguna menambah wawasan tentang telaah media pengembangan kecerdasan emosional terutama dengan memanfaatkan musik klasik, baik

bagi peneliti ataupun bagi masyarakat umum yang tertarik dengan kecerdasan emosional.

2. Sebagai referensi dalam hal metode-metode pendidikan kepada anak demi keberhasilan proses belajar baik di lingkungan formal maupun non-formal.

Secara praktis, penelitian diharapkan:

1. Memberikan jalan kepada anak untuk megapresiasi sikap yang positif dalam pergaulan sehari-hari.
2. Memberikan informasi baru tentang signifikansi pengaruh musik klasik bagi pengembangan kecerdasan emosional anak.

E. Telaah Pustaka

Sepanjang penelusuran penulis tentang sumber-sumber yang berkenaan dengan kajian ilmiah tentang musik klasik dan kecerdasan emosional serasa sedikit sekali meskipun banyak yang terdapat pada sub tema kecil, dalam pembahasan dalam mengenai penelitian ilmiah berupa Skripsi sejauh ini penulis menemukan dua hasil dari Skripsi yang dikerjakan oleh mahasiswa dan mahasiswi diantaranya:

Luthfi Amir Hasan dengan judul *Peran Musik Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak (Prespektif Pendidikan Islam) Kajian Buku “Kecerdasan Musik” Karya Louise Montello.*⁸ Fakultas Tarbiyah, dalam hasil

⁸ Skripsi Luthfi Amir Hasan, *Peran Musik Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak (Prespektif Pendidikan Islam) Kajian Buku “Kecerdasan Musik” Karya Louise Montello*, 2003.

karyanya di sini membahas tentang kecerdasan emosional anak dengan menghubungkan musik yang mana dilihat dari prespektif Islam, dalam Skripsinya ini dilakukan dengan literer/literature dengan mengangkat bukunya Louise Montello, yang mana dalam buku ini membahas tentang penggunaan musik sebagai kecerdasan intuisi untuk membangkitkan semangat emosional, mendorong manusia menyelami jiwa dengan musik sehingga mendekatkan diri pada kecerdasan spiritual. Dalam Skripsinya juga membahas tentang konsep kecerdasan musik menurut louise Montello.

Esthi Endah Ayunig Tyas dengan judul *Pengaruh Musik bagi kecerdasan Emosional Anak Studi Eksperimen Terhadap Siswa Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal Sapan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*⁹ Dalam karya Skripsinya tersebut mengupas tuntas tentang pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional anak yang dilakukan dengan cara statistika dalam uji percobaannya, sedangkan posisi peneliti di sini mencoba untuk mengembangkan dari hasil Skripsi tersebut.

Jadi dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa peneliti dengan judul pengaruh musik klasik terhadap kecerdasan emosional masih sedikit sekali yang meneliti tentang masalah ini di dalam Skripsi, untuk itu data yang nantinya penulis gunakan adalah berupa data primer yaitu dengan cara melakukan wawancara kuesioner dengan obyeknya. Serta akan melakukan

⁹ Skripsi Esthi Endah Ayunig Tyas, *Pengaruh Musik bagi kecerdasan Emosional Anak(Studi Eksperimen Terhadap Siswa Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal Sapan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,* 2006.

pengumpulan data dengan uji eksperimen yang mana dalam pengujinya nanti akan dibagi menjadi dua kelompok yang mana nantinya akan diuji dengan percobaan, yang satu menggunakan musik klasik dalam proses belajarnya dan yang satunya tidak menggunakan metode tersebut, maka disitulah nantinya akan ditemukan perbedaan yang mendasar.

F. Kerangka Teoritik

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (EQ) pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Solovey dari Harvad Universitiy Jhon Mayer dari University Of New Hampshiyre. Untuk itu di sini ada kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan.¹⁰ Diantara kualitas-kualitas emosional meliputi:

- a. Empati
- b. Mengungkapkan dan memahami perasaan
- c. Mengendalikan amarah
- d. Kemandirian
- e. Kemampuan menyesuaikan diri
- f. Disukai
- g. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi
- h. Ketekunan
- i. Ketidakkawanan
- j. Keramahan
- k. Sikap hormat

¹⁰ Laurence. E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 4.

Diantara kualitas-kualitas di atas sangat penting untuk manusia di dalam berinteraksi dengan lingkungan, karena manusia tidak bisa dilepaskan dengan lingkungan luar diri manusia.

Sesungguhnya manusia diberi potensi emosi yang bisa mendorong dirinya keperbuatan baik ataupun buruk. Di sini emosi dihilangkan itu sama sekali tidak baik karena emosilah manusia bisa semangat untuk bisa menjalani segala hal. Maka yang lebih baik adalah mengendalikan dan mengarahkan agar bisa dijadikan motivator yang lebih baik. Dalam pengendalian ini yang paling utama adalah akal dan ketenangan batin.¹¹

Bertumbuh dan berkembangnya setiap pribadi akan menjadi baik bila dalam lingkungannya ia merasa diterima dan diakui sebagai seorang pribadi. Walaupun tidak bisa diingkari bahwa pergaulan juga bisa menjadi salah satu sebab, namun sumber utama adalah bagaimana pribadi tersebut sejak kecil dibiasakan untuk mengolah emosinya, dan ini tidak terlepas bagaimana pendampingan secara intensif orang tua terhadap anaknya. Hal ini tidak terlepas dari kematangan emosional seseorang. Sangat perlu setiap pribadi mengolah emosi yang sering kita sebut sebagai kecerdasan emosional. Dengan demikian seorang pribadi akan terlatih untuk bisa memiliki ketahanan psikis disetiap permasalahan yang akan dihadapai, ia akan siap dan mampu menghadapi setiap tantangan kendati berat sekalipun.

¹¹ Mas Udiq Abdullah, *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005, hal. 147.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut bukunya Daniel Golman bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotifasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustasi mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan mengatur susana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir berempati dan berdoa.¹²

Sedangkan seseorang yang mengalami kemerosotan emosinya akan menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial, cemas dan depresi, memiliki masalah dalam hal perhatian atau berfikir, dan nakal atau agresif. Menurut Solevi dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik dalam pribadi maupun pada orang lain, memilah-milah semua informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan.¹³ Emosi sendiri dapat diartikan suatu keadaan dan perasaan yang disertai karakteristik kegiatan kelenjar dan motoris.¹⁴

EQ merupakan kemampuan untuk merasa, kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang harus dijadikan prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan, dan kebijaksanaan. Kemampuan pribadi dan sosial yang merupakan kunci utama keberhasilan seseorang adalah kecerdasan emosi.¹⁵

¹² Daniel Golment, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal.45.

¹³ Laurence E. Shapiro, *Mengajarkan..*, hal.8.

¹⁴ Syamsul Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hal.15.

¹⁵ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hal.9.

Emosi anak akan berkembang secara sehat kala anak akan mendapatkan bimbingan secara tepat dengan penuh kasih sayang. Jadi orang tua perlu menyadari mengapa anak menjadi marah, sedih, takut, kecewa dan sebagainya lalu kemudian perlu diperlakukan secara tepat, anak akan merasa aman dan mampu mengembangkan emosinya secara positif juga akan memupuk rasa percaya diri.

2. Musik Klasik

Banyak sekali pengertian musik sendiri diantaranya musik menurut Ludwig Van Beethoven merupakan mediator antara kehidupan semangat dan kehidupan indrawi.¹⁶ Musik klasik itu mengandung komposisi nada berfrekuensi antara nada tinggi dan nada rendah akan merangsang kuadran C pada otak. Sampai usia 4 tahun, kuadran B dan C pada otak anak-anak akan berkembang hingga 80 % dengan musik. Musik memiliki 3 bagian penting yaitu beat, ritme dan harmony. Beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa, harmony mempengaruhi roh.¹⁷

- a. Misalnya dalam beat sangat mempengaruhi tubuh adalah dalam konser musik rock, bisa dipastikan orang yang menonton dan pemain dipastikan tubuhnya bergerak.
- b. Dalam ritme bisa dipastikan orang yang sedang susah dan jemu dengan mendengarkan musik yang indah irama yang teratur perasaan yang jemu dan susah akan terasa lebih enteng dan lebih enak.

¹⁶ Louise Montello, *Kecerdasan Musik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,2002), hal.55.

¹⁷ Novaria A.L. dan Triton P.B, *Cara Pintar*,,, hal.41.

c. Sedangkan harmony yang sering dikaitkan dengan keadaan ruh.

Dimisalkan disaat menonton film horror di situlah akan mendengar suara harmoni yang bisa menyayat hati yang bisa membuat bulu kuduk kita merinding.

Dalam hal ini, juga dapat ditemukan dalam ritual keagamaan yang menggunakan harmony tersebut. Oleh karena itu musik yang baik adalah musik yang seimbang antara beat, ritme dan harmony.¹⁸ Pemilihan musik religius tentu saja didasarkan pada niatan beribadah, sedangkan pemilihan musik klasik lebih didasarkan pada keyakinan banyak ahli musik, bahwa irama dan tempo kebanyakan musik klasik mengikuti kecepatan detak jantung manusia yaitu sekitar 60 detak/menit.¹⁹

Menurut Dr. Frank Wood, kepala bagian Neuro Psikologi di bowman Gry School Of Madicine musik merupakan perdana bahasa otak.²⁰ Jadi untuk memanfaatkannya kembali seperti pada awal masa kanak-kanak kita perlu menghadirkan kembali suasana ketentraman yang pernah dirasakan oleh otak dan pikiran anak-anak.

¹⁸ Ibid, hal. 42.

¹⁹ Esty Endah Ayuning Tyas, *Cerdas...,* hal.82.

²⁰ Don Compbell, *Efek Mozart Bagi Anak-anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.189.

3. Hubungan Musik Klasik dengan Pengembangan Kecerdasan Emosional Anak

Teori kognitif menunjukkan bagaimana musik dirasakan, bagaimana skema kognitif dapat aktif saat mendengar musik dan bagaimana reaksi otak terhadap musik. Mendengarkan musik dapat menimbulkan emosi yang dalam istilah terapi, aktifitas ini dikatakan sebagai aktifitas berbagai kognisi dan perasaan. Dilihat dari aspek kognitif dan aktifitas otak bisa dikatakan oleh Kaufmann dan Frisina sebagaimana telah dikutip oleh Djohan bahwa setiap orang yang sehat dapat bereaksi terhadap musik baik secara fisik maupun psikis. Sementara dalam penelitian neurologist dikatakan bahwa separuh dari otak manusia memiliki tugas untuk memproses berbagai aspek pengalaman musik.²¹ Dengan hal tersebut bagaimana musik dihubungkan dengan pengalaman emosi yang mana musik klasik ada hubungan dengan kecerdasan emosional anak.

Setiap manusia khususnya anak usia dini pasti menginginkan sesuatu hal yang baru tapi anak seusia dini sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungannya. Banyak anak usia dini sering sekali mengalami kemerosotan nilai-nilai sosial yang mana dapat memicu perkembangan kecerdasan emosional anak. Banyak sekali orang tua tidak mengetahui dan memperdulikan kecerdasan anaknya yang pada mulanya kecerdasan emosional sangatlah penting setelah kecerdasan intelektual.

Maka di sini muncul berbagai cara untuk mengembangkan kecerdasan

²¹ Djohan. *Psikolog.....*, hal. 39

emosional anak yakni dengan media musik klasik yang mana di situ bisa mengalami pengaruh dan memicu perkembangan kecerdasan emosional anak.

Kecerdasan emosional dan intelektual dari seorang anak yang sejak kecil terbiasa mendengarkan musik akan lebih berkembang, apabila dibandingkan dengan anak yang jarang mendengarkan musik. Musik dalam hal ini yang dimaksud tidak lain adalah musik yang memiliki irama teratur dan nada-nada yang teratur.

Karakter anak juga banyak dipengaruhi oleh kebiasaan mendengarkan musik. Salah satunya pada tingkat kedisiplinan. Seperti diungkapkan oleh Grace Sudargo, “dasar-dasar musik klasik secara umum berasal dari ritme denyut nadi manusia sehingga ia berperan besar dalam perkembangan otak, pembentukan jiwa, karakter, bahkan raga manusia”.²² Oleh karena itu anak yang sering mendengarkan musik memiliki tingkat kedisiplinan lebih baik dibanding dengan anak yang jarang mendengarkan musik klasik.

Menggali kecerdasan emosional anak harus dilakukan sedini mungkin, karena bagaimanapun anak pasti akan hidup di lingkungan bermasyarakat atau bisa juga disebut sebagai lingkungan sosial, yang mana di situ akan dihadirkan sejumlah pergaulan pada lingkungan sosial yang lebih luas.

²² Novaria A.I & Triton P.B, *Cara Pintar...*, hal. 41.

4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini dimaksudkan guna menjawab permasalahan yang pertama; yakni tentang bagaimana sebenarnya hubungan antara musik klasik dengan kecerdasan emosional anak. Adapun hipotesis dalam penelitian adalah: musik klasik memiliki pengaruh yang positif bagi kecerdasan emosional anak TK Kemala Bhayangkari Yogyakarta, atau justru sebaliknya, musik klasik tidak memiliki pengaruh signifikan bagi kecerdasan emosional anak. Untuk mempermudah pemahaman, maka hipotesis dibedakan menjadi dua, antara lain: hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis nihil/nol (Ho):

a. Hipotesis Kerja (Ha)

Bahwa musik klasik memiliki pengaruh bagi kecerdasan emosional anak di TK Kemala Bhayangkari Yogyakarta.

b. Hipotesis Nol (Ho)

Bahwa musik klasik tidak memiliki pengaruh bagi kecerdasan emosional anak di TK Kemala Bhayangkari Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Di mana untuk mencari kebenaran secara sistematis dengan menggunakan Pretest-Posttest Control Group Design.²³ Dalam hal ini

²³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R&D, (Bandung: Alfabeta,2006), hal.112-113.

terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu pengukuran terhadap tingkat kecerdasan emosional anak, yang mana akan dilakukan sebelum perlakuan (Pretest) dan pengukuran setelah dilakukan perlakuan (Posttest).

Adapun desain yang nantinya peneliti gunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Design sebagai berikut:

R	O ₁	X	O ₂
R	O ₃		O ₄

Keterangan: R = Random

O = Yang diberi perlakuan

X = Pengaruh perlakuan

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$.

2. Definisi Operasional Variabel

Operasional Variabel merupakan cara kerja atau lingkup dari objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian di dalam suatu penelitian. Untuk menghindari dari kerancuan selama penelitian maka peneliti perlu melakukan penjelasan mengenai istilah yang terdapat dalam skripsi tersebut.

a. Musik Klasik

Musik yang peneliti ambil untuk dijadikan eksperimen adalah musik klasik dari Don Compell yang bervolume 4. yang mana menurut peneliti musik ini cocok untuk dijadikan sebagai uji eksperimen pada anak usi 4-5 tahun. Serta musik ini berdurasi sekitar 45 menit yang diperdengarkan melalui kaset tape recorder.

b. Kecerdasan Emosional

Emotional Questient atau kecerdasan emosional adalah kemampuan asosiasi yang membuat seorang anak mampu melakukan pengelolaan pada berbagai macam emosi yang dirasakannya. Kecerdasan ini membuat seseorang mampu berpikir antar hal, serta menyelaraskan berbagai macam potensi emosi yang dimilikinya sehingga seorang tidak mengalami kesalahan di dalam berempati, dapat menerima pesan emotif dari pihak lain, mengontrol diri, serta mampu mengendalikan diri dan bertindak

dengan kesadaran diri yang positif sesuai dengan lingkungan sosialnya.

c. Anak Usia Pra Sekolah

Masa pra sekolah sering juga disebut masa balita atau usia taman kanak-kanak, yakni dari usia 2-6 tahun.²⁴ Ada masa ini anak sudah mempunyai kesadaran diri apakah sebagai pria atau wanita. Kehidupan anak pada masa ini dapat dikategorikan sebagai masa bermain, karena hampir semua waktunya dipergunakan sebagai bermain.

Menurut pendapat Blackher dan Snowman (1993) masa pra sekolah adalah anak yang berusia 4-6 tahun dan belum memasuki sekolah formal.²⁵ Adapun anak yang dijadikan pada sampel dalam penelitian ini adalah 4-5 tahun yang diambil dari murid TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan Sleman Yogyakarta.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Subjek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah anak-anak TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan, yang mempunyai kriteria yaitu *satu*, terdaftar sebagai murid TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan Glondog Tirtomartani Kalasan Sleman Yogyakarta. *Dua*, usia sampel berada antara 4-5 tahun, karena usia juga berpengaruh terhadap

²⁴ Ahmad A. Razak, *Diktat Psikologi Perkembangan*, (Makassar: Fakultas Agama Islam Universitas Muslim Indonesia, 2006), hal.29

²⁵ Soemirati Patmo Dewo, *Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Jakarta:Ranika Cipta, 2000), hal.19.

kecerdasan emosional anak, karena pada periode empat sampai enam tahun merupakan waktu untuk pematangan yang sangat menggairahkan, selain menanti waktu pematangan atau menunggu terjadinya hal-hal yang besar sementara itu pada usia empat sampai enam tahun konsep-konsep dasar geometri mungkin mudah diingat melalui tarian-tarian sederhana. *Tiga*, sehat jasmani dan rohani karena kesehatan juga berpengaruh terhadap kecerdasan emosional pada anak.

Jumlah murid TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan kususnya kelas B1 dan B2 adalah 47 siswa akan tetapi setelah melakukan penelusuran sesuai dengan tujuan dan maksud peneliti maka ditetapkan bahwa sampel tersebut di atas kemudian peneliti melakukan random assignment, yakni membagi sampel ke dalam dua kelompok yakni kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mana data yang diperoleh dengan meminjam buku formulir pendaftaran dari kepala sekolah sehingga di situ akan mengetahui usia sampel, pendidikan orang tua sampel, dan alamat rumah sampel. Karena kelas B terbagi menjadi dua kelas maka peneliti tidak lagi membagi sampel ke dalam kelompok. Peneliti hanya menetapkan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen yang mana kelompok kontrol adalah kelas B1 dan Kelopok eksperimen adalah kelas B2. Masing- masing kelompok terdiri dari sepuluh anggota tanpa adanya pemilihan jenis kelamin.

4. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Menurut S. Margono observasi itu merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.²⁶ Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh observer dengan ikut bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi.²⁷ Maksudnya peneliti ikut gabung dalam kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan eksperimen musik klasik, metode ini digunakan untuk mengetahui secara langsung perilaku ataupun sikap yang muncul pada diri sampel selama kegiatan ini berlangsung.

Sumber data di sini akan diperoleh dari alat observasi berupa daftar yang berisi nama sampel dan perilaku-perilaku yang diharapkan muncul, disertai keterangan secara rinci pada lembar observasi, dengan alat tersebut akan diperoleh suatu data/ untuk mengetahui respon sampel peneliti itu sendiri.

²⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: bumi aksara, 2006), hal.173.

²⁷ Ibid, hal.175.

1.) Observasi awal

Sebelum memutuskan mengambil obyek penelitian di TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi langsung dengan maksud mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan peneliti ini baik kurikulum yang diperlakukan, kegiatan ekstra lainnya. Dari obsevasi ini menemukan bahwa anak-anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan sejauh ini belum pernah mendengar musik klasik khusus volume 4 Don Compbell. Melainkan musik klasik yang sering didengar siswa-siswi adalah musik klasik jawa yang digunakan sebagai materi pelajaran menari. Oleh karena itu sangat relevan bila peneliti melakukan uji eksperimen terhadap anak-anak tersebut.

Untuk menghindari terjadinya tercampuradukan, peneliti memisahkan antara kelompok kontrol dan eksperimen ke dalam ruangan yang berbeda dengan tujuan agar kedua kelompok tersebut tidak terjadi komunikasi selama berlangsungnya treatmen, serta meminta kepada kepala sekolah agar selama satu minggu dilangsungkan penelitian tidak diberikan musik apapun yang mana nantinya akan mempengaruhi kinerja musik yang diberikan peneliti.

2.) Penyusunan alat ukur keerdasan emosional

Sebenarnya para psikologi telah membuat berbagai macam alat ukur baku guna mengungkap kpribadian manusia, melalui tehnik verbal, tehnik visual dan tehnik theatre. Tapi di sini peneliti menyusun sendiri alat ukur kecerdasan emosional anak dengan mengacu pada ukuran kecerdasan emosional versi Daniel Golman. Aspek yang hendak diungkap dalam alat ukur ini meliputi lima pokok pengukuran kecerdasan emosional yang masing-masing memuat tiga komponen ekspresi emosi.

Yang mana dalam kecerdasan emosional itu sendiri diukur dengan melihat tingkah laku subyek dalam kehidupan sehari-hari, misalnya

- a.) Kesadaran diri : Inkonsisten-konsisten, implusif-konsider, devensif-terbuka.
- b.) Pengaturan diri : manja – mandiri, membela – patuh, gelisah – tenang, di sini tujuannya untuk menangkap pengaturan diri anak terhadap dirinya sendiri.
- c.) Motivasi : minder – percaya diri, takut – berani, malas– semangat
- d.) Empati : intoleran – toleran, acuh – responsif, egois– solider.

e.) Keterampilan sosial : asosial – sosial, passif – aktif, dominatif- akomodatif (penyesuaian diri).

Adapun cara pemberian skor pada alat ukur ini dan memberi nilai terkecil yakni masing-masing komponen dengan angka 1 dan 3 untuk angka terbesar sehingga tiap-tiap faktor (masing-masing faktor terdiri dari 3 komponen) mempunyai nilai terendah 3 dan nilai tertinggi 15. Dari situ maka seorang anak yang mempunyai kecerdasan emosional paling rendah akan mendapatkan skor 15 dan anak yang mempunyai nilai tertinggi mempunyai skor nilai 75. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki anak tersebut sebaliknya semakin rendah skor yang didapat sama halnya semakin rendah kecerdasan emosional anak dari sampel tersebut.

Adapun pedoman obsevasi di sini adalah Behavioral Check List, sebuah alat observasi berupa daftar yang berisi nama sampel dan perilaku-perilaku yang diharapkan muncul disertai keterangan secara rinci pada lembar observasi yang telah disediakan. Check List dimaksudkan untuk mensistematiskan catatan obsevasi dalam penelitian ini alat tersebut dipergunakan untuk mengetahui respon

sampel penelitian sebagai prosedur buku yang telah ditetapkan peneliti pada observer.

b. Metode Wawancara

Metode ini dilakukan dengan jalan Tanya jawab yang dikerjakan secara sistematik berdasarkan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan yang akan diajukan hal ini akan dimaksudkan agar pertanyaan tidak melenceng dari tujuan penelitian. Dalam metode ini peneliti mencoba mewancarai, guru dan wali murid, serta anak-anak itu sendiri berupa Tanya jawab secara langsung.

- 1) Dalam wawancara wali murid untuk mendapatkan data tentang kondisi lingkungan keluarga, perilaku anak selama di rumah.
- 2) Wawancara subyek di sini peneliti berharap mendapatkan tentang pengalaman musik yang selama ini subyek Dengarkan.
- 3) Wawancara guru, untuk mendapatkan sehubungan dengan informasi perilaku anak-anak sebelum dikenakan perlakuan musik dan sesudah diperlakukannya musik.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa bahan-bahan tertulis sebagai pelengkap informasi atas data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara yang memuat data lengkap subyek dan orang tua subyek. Data tersebut diperoleh dari

kepala sekolah TK Kemala Bhayangkari Yogyakarta, dengan data tersebut akan diperoleh data informasi tentang tanggal lahir sampel (untuk menjaring beberapa usia sampel), latar belakang budaya, tempat tinggal orang tua dan sampel, jumlah saudara, pekerjaan orang tua, dan pendidikan orang tua.

5. Analisis Data

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian eksperimen yang mana peneliti menggunakan metode analisi statistik karena kegiatan dalam analisis data untuk mengelompokkan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data dari variable yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan penghitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.²⁸ Di sini peneliti menggunakan statistik inferensial atau sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas.²⁹ Yang mana statistik ini digunakan bila sampel diambil dari populasi yang jelas dan teknik pengambilan sampel dari populasi itu dilakukan secara random, seperti peneliti juga pengambilan sampelnya secara random terhadap anak-anak TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan.

²⁸ Sugiyono, *Metode*hal.207.

²⁹ Ibid,hal. 209.

Di mana untuk mencari kebenaran secara sistematis dengan menggunakan Pretest-Posttest Control Group Design.³⁰ Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yaitu pengukuran terhadap tingkat kecerdasan emosional anak, yang mana akan diperlakukan sebelum perlakuan (pretest) dan pengukuran setelah dilakukan perlakuan (posttest).

Maka di sini dalam pengujian hipotesis peneliti mengambil resiko mengalami kesalahan tipe 1, peneliti menempatkan tingkat signifikansi atau kesalahan 1% ini berarti peneliti mempunyai taraf kepercayaan 99%, dengan kata lain peneliti mempunyai standar kesalahan 0,01. Hipotesis nantinya diuji dengan menggunakan rumus t-test, dengan menghitung selisih nilai pretest dan posttest pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Rumusnya sebagai berikut:

$$t_o = \frac{Mx - My}{\sqrt{\left(\frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{Nx + Ny - 2} \right) \left(\frac{Nx + Ny}{Nx \cdot Ny} \right)}}$$

keterangan :

t_o = Hasil pengukuran kecerdasan emosional anak

³⁰ Ibid, hal.112-113.

Mx	= Mean variable satu
My	= Mean variable dua
$\sum X^2$	= Jumlah kuadrat variable satu
$\sum Y^2$	= jumlah kuadrat variable dua
Nx	= Jumlah sampel variable satu
Ny	= Jumlah sampel variable dua

Pengambilan teknik ini bertolak dari berbagai macam alasan, antara lain adanya pertimbangan bahwa sampel yang digunakan adalah sampel yang berkorelasi yakni sampel-sampel yang disamakan salah satu variabelnya serta peneliti hendak menguji perbedaan *mean* dua kelompok eksperimen dan kontrol. Pengujian tersebut hanya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus uji-t dan sampel yang diambil dalam penelitian berjumlah kecil (di bawah tigapuluhan). Berdasarkan hal tersebut penggunaan uji-t dapat diterapkan dalam penelitian ini.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan Skripsi ini agar lebih sistematis dan terarah penulis membaginya menjadi empat bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab pertama berisi gambaran umum isi Skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tentang gambaran umum TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan Tirtomartani Glondong Kalasan Sleman Yogyakarta. Yang trdiri dari letak geografis, sejarah berdiri, visi dan misi, program kegiatan, sarana prasarana pembelajaran, ketenagaan dan kepegawaian, administrasi sekolah, hubungan dengan masyarakat dan keadaan siswa.

Bab ketiga adalah inti dari penelitian yang membahas tentang, Musik klasik dengan pengembangan kecerdasan emosional, yakni musik dan kecerdasan anak, pengaruh musik bagi anak, efek musik. Serta hasil penelitian yakni persiapan sebelum treatmen, treatment, hasil penelitian deskripsi data: hasil pengukuran faktor emotional quetient pretest-posttest, hasil uji hipotesis, dan pembahasan hasil penelitian.

Dan yang terakhir, bab keempat adalah penutup yakni kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan kata penutup. Dibagian akhir Skripsi, penulis mencantumkan juga daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB IV **PENUTUP**

A. Kesimpulan

Setelah melewati berbagai pembahasan, maka berdasarkan hasil penelitian yang dibahas di bab III, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan penting yang terdapat dalam rumusan masalah, diantaranya:

1. Berdasarkan uji hipotesis, terdapat hubungan yang positif antara musik klasik dengan pengembangan kecerdasan emosional anak, hal ini dapat dibuktikan pada hasil uji hipotesis yang pertama yakni, menunjukkan hasil dari t_o adalah 2.931, lebih besar dari t_t , yakni 2.88, dengan selisih 0.051.
2. Berdasarkan uji eksperimen, musik klasik bisa disimpulkan memiliki pengaruh yang signifikan bagi kecerdasan emosional anak di TK Kemala Bhayangkari 06 Kalasan, hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat hasil selisih antara kelompok kontrol (kelompok yang tidak diberi perlakuan musik apapun) dengan kelompok eksperimen (kelompok yang diberi perlakuan musik kasik) mempunyai selisih 2.114 (21.14 %).
3. Mendengarkan musik dapat menimbulkan emosi yang dalam istilah terapi, aktifitas ini dikatakan sebagai aktifitas berbagai kognisi dan perasaan. Dilihat dari aspek kognitif dan aktifitas otak bisa dikatakan bahwa setiap orang yang sehat dapat bereaksi terhadap musik baik secara fisik maupun psikis.
4. Dengan hasil tersebut maka tidak ada lagi keraguan oleh sebagian kalangan dengan menggunakan musik klasik sebagai media atau

instrument dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini karena hasil tersebut di atas membuktikan bahwa musik klasik adalah salah satu media yang cukup relevan bila diaplikasikan dalam pengembangan kecerdasan emosional anak. Sehingga anak lebih mengelola emosi yang dirasakannya karena musik klasik tersebut terdapat komponen-komponen atau moleku-molekul yang dapat melepaskan ketegangan-ketegangan sehingga memberikan rasa nyaman dan tenang.

B. Saran

1. Bagi sekolah yang peneliti jadikan penelitian, karena musik berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak, maka musik dapat diterapkan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak merasa tegang selama proses belajar mengajar berlangsung, dikarenakan materi pelajaran yang sangat sulit untuk dihafal. Dengan begitu peserta didik akan merasa lebih tenang dan nyaman di dalam kelas.
2. Jika terdapat sekolah yang telah menerapkan pemanfaatan musik dalam proses pembelajaran di kesehariannya, maka dapat dijadikan salah satu penelitian yang mana di situ dapat diteliti bukan hanya kecerdasan emosional saja tapi mungkin kecerdasan yang lainnya juga.
3. Berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan yang ada pada peneliti yaitu mengenai keterbatasan durasi dalam pelaksanaan eksperimen, maka bagi peneliti selanjutnya perlu memperhatikan dalam hal tersebut,

karena dalam hal itu sangat menentukan maksimal atau tidaknya suatu hasil penelitian.

C. Kata Penutup

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran IllahiRabbi yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini.

Seperti ada pepatah “*Tak ada gading yang tak retak*” penulis menyadari, meskipun penulisan Skripsi ini telah penulis usahakan semaksimal mungkin untuk dapat menghasilkan Skripsi yang baik, namun Skripsi ini masih banyak celah kekurangannya dan masih jauh dari kesempurnaan.

Akhirnya penulis berharap, semoga Skripsi yang sederhana ini dapat membawa manfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya.

Amin...

Yogyakarta, 4 Februari 2010
Penulis

Siti Ngalifah
NIM. 06470015

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Al-Baghdadi, *Seni dalam Pandangan Islam*, Jakarta: Gema Insan Press, 1991.
- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Daniel Golman, *Kecerdasan Emosional*, Ter. Hermaya, Jakarta: Garmedia Pustaka Utama, 2009.
- _____, *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Don Campbell, *Efek Muzart Bagi Anak-anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Djohan, *Psikologi Musik*, Yogyakarta: Buku Baik, 2005.
- Dorothy C. Finkelor, *Peranan Emosi dalam Hidup Anda*, Yogyakarta: Dholphin Books, 2005.
- Esty Endah Ayuning Tyas, *Cerdas Emosional Dengan Musik*, Yogyakarta: Bumi Intaran, 2008.
- Esthi Endah Ayuning Tyas, Skripsi *Pengaruh Musik bagi kecerdasan Emosional Anak(Studi Eksperimen Terhadap Siswa Taman Kanak-kanak Raudlatul Athfal Saprn UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2006.
- Husin Usman dan Purnomo Setiady, *Pengantar Statistik*, Jakarta: Bumi Askara, [t.t]
- Jean Louis Michon, *Musik dan Tarian dalam Islam: Dalam Seyyed Hossein Nasr [ed]. Ensiklopedi Rematis: Spirtualitas Islam: Manivestasi*, Terj. Mizan. Bandung: Mizan Media Utama, 2002.
- Laurence E.Shapiro, *Mengajarkan Emosional Intelegence Pada Anak*, Jakarta: Gramedia Pustaka Purnama, 2001.

Luthfi Amir Hasan, Skripsi *Peran Musik Dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak (Prespektif Pendidikan Islam) Kajian Buku “Kecerdasan Musik” Karya Louise Montello*, 2003.

Louise Montello, *Kecerdasan Musi*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Masri Singarimbun dan sofyan effendi, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3S, 1995.

Mas udik Abdullah., *Meledakkan IESQ dengan Lagkah Takwa & Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.

Novaria A.L, Triton P.B,*Cara Pintar Mendampingi Anak Upaya Orang Tua Membimbing Anak keMasa Depan Cerah Sejak Dini*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008.

Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Syamsul Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif R &D*, Bandung: Alfabeta, 2005.

Stephanie Meritt, *Simfoni Otak: 39 Musik Merangsang IQ, EQ, SQ: Untuk Membangkitkan Kreatifitas dan Imajinasi*, Ter. Lala Herawati Dharma. Bandung: Kaifa, 2003.

Sri Mulyani Martani, *Psikologi Konseling*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1997.

Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, yogyakart: Andi offset, 2002

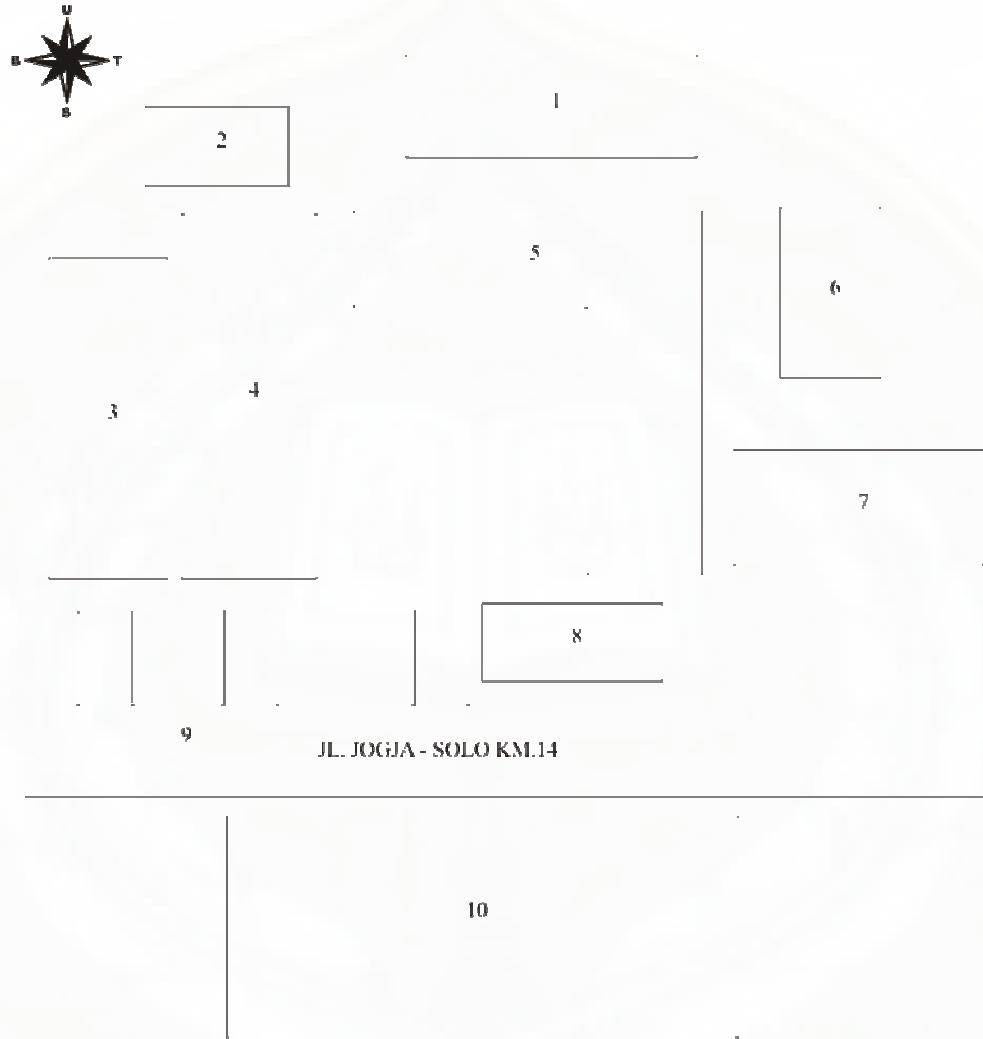
_____, *Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Soemirati patmo Dewo, *Pendidikan Anak Pra sekolah*, Jakarta : Ranika Cipta, 2000.

Triton P.B, *Cara Pintar Mendampingi Anak Upaya Orang Tua Membimbing Anak ke Mas Depan Cerah Sejak Dini*, Yogyakarta: Tugu Publisher, 2008.

Widian Nur Indriyani, *Panduan Praktis Mendidik Anak Cerdas Intelektual dan Emosional*, Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008.

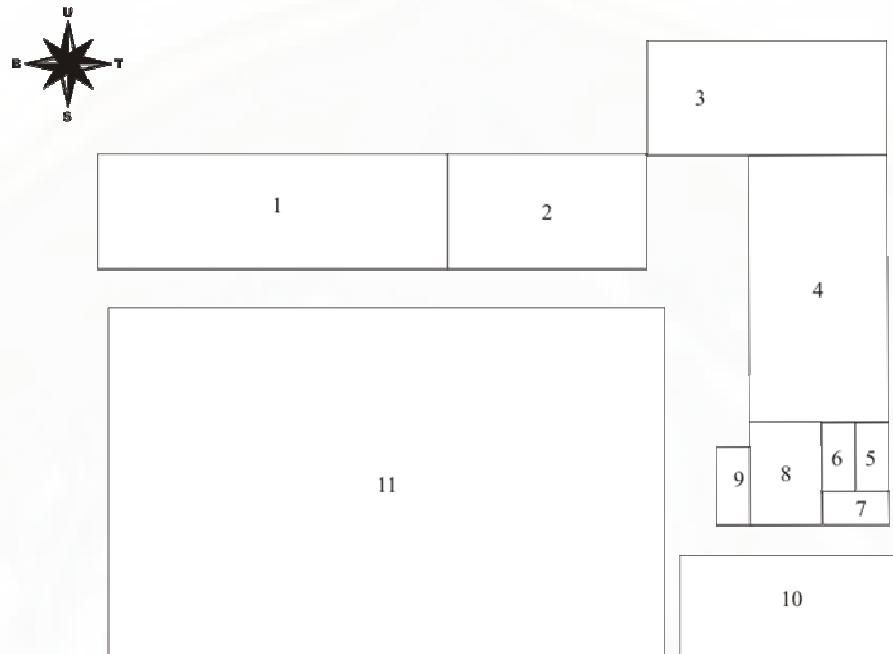
**DENAH LOKASI
TK KEMALABAYANGKARI
KALASAN**



Keterangan:

- | | |
|---|---|
| 1. Kebun | 7. Panti Asuhan Yatim Piyatu Muhammadiyah Kalasan Sleman Yogyakarta |
| 2. Masjid komplek Polsek Kalasan Sleman | 8. Kompleks Polsek |
| 3. RSU Bayangkara Kalasan Sleman | 9. Jalan Jogja-Solo Km.14 |
| 4. Polsek Kalasan Sleman | 10. Kampung Nduri |
| 5. TK Kemalabayangkari | |
| 6. Rumah Penduduk | |

DENAH RUANG
TK KEMALABAYANGKARI
KALASAN



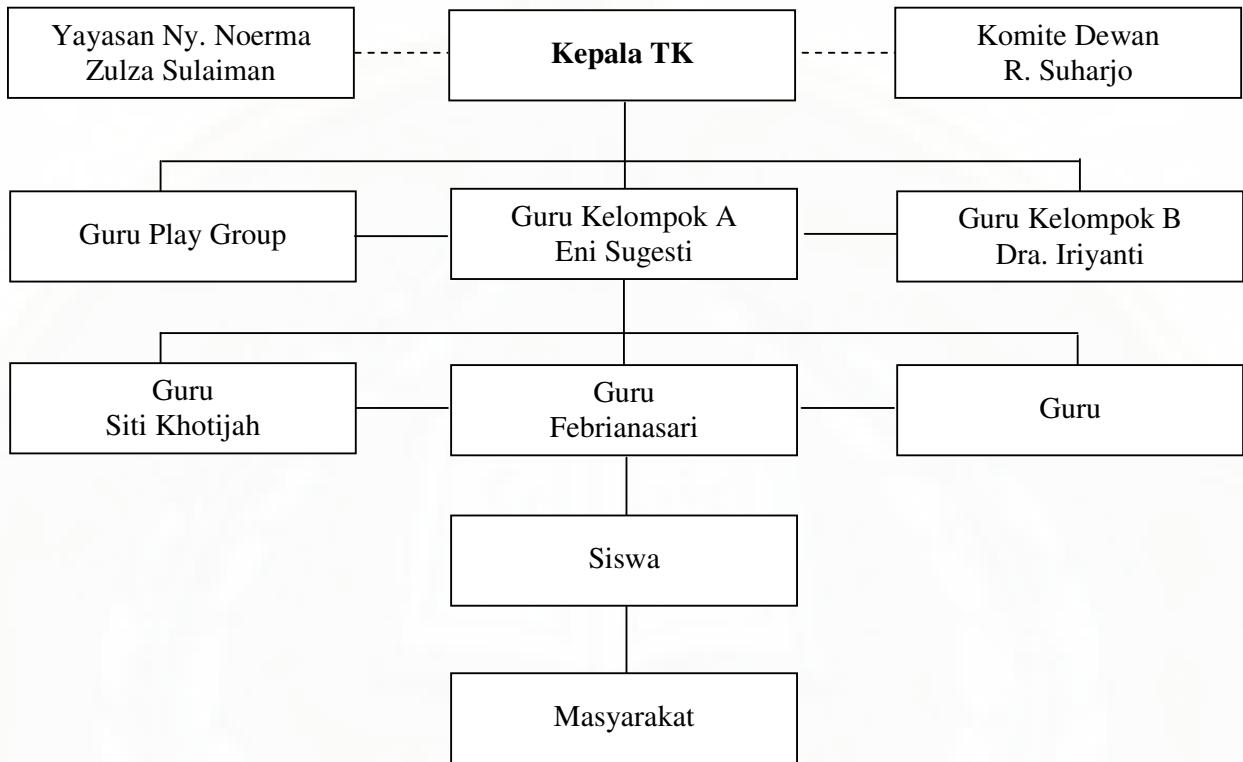
JL. JOGJA - SOLO

Keterangan:

- | | |
|--|------------------------|
| 1. Ruang kelas A ₁ dan A ₂ | 8. Ruang guru |
| 2. Ruang kantor | 9. Ruang UKS dan dapur |
| 3. Ruang bermain | 10. Ruang parkir |
| 4. Ruang kelas B ₁ dan B ₂ | 11. Halaman |
| 5. Kamar mandi | |
| 6. Kamar mandi + WC | |
| 7. Ruang antri kamar mandi | |

Catatan : Hasil observasi 8 Desember 2009

STRUKTUR ORGANISASI



Penjaga Sekolah
E-X. Agus Setiawan

Ket = _____ (Garis komando)
----- (Garis koordinasi)

Pengukuran kecerdasan emosional



Faktor pengaturan diri



Faktor keterampilan sosial



Faktor Empati



Kesadaran Diri



Peralatan Drum Band

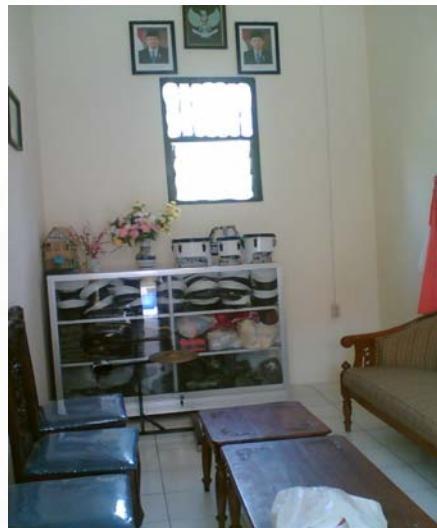


Plakat TK Kemala Bayangkari 06



Ketika Mendengarkan Musik Klasik Pengisian lembar Observasi





Ruang Tamu



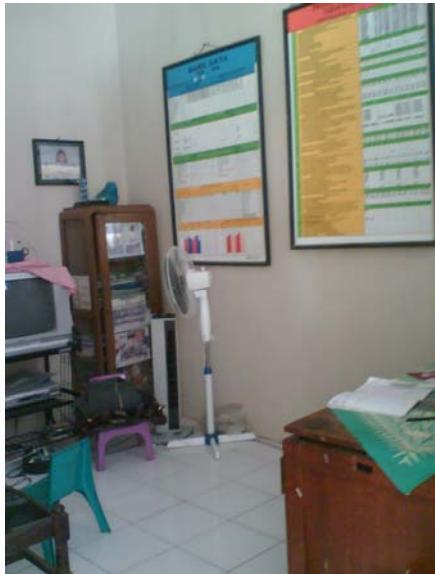
Halaman Depan



Depan Kelas B1 & B2



Depan Kelas A1 & A2



Ruang Kantor/ Guru



Halaman Depan



Visi Misi TK Kemala Bayangkari



Pengesahan TK Kemala Bayangkari

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdiri dan berkembangnya TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan.
2. Struktur organisasi TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta.
3. Keadaan guru dan siswa TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta.
4. Sarana dan prasarana maupun fasilitas yang ada TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta
5. Jumlah siswa, Guru dan karyawan TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta.
6. Visi dan Misi TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta.
7. Siswa yang diberi perlakuan berupa musik klasik

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta.
2. Situasi dan kondisi lingkungan sekitar TK Kemala Bayangkari 06 Kalasan Yogyakarta.
3. Keadaan fasilitas atau sarana dan prasarana pembelajaran di TK Kemala Byangkari 06 Kalasan Yogyakarta.
4. Hasil pengamatan siswa yang mana diperoleh dari alat observasi berupa daftar yang berisi nama sampel dan perilaku-perilaku yang diharapkan muncul, disertai keterangan secara rinci pada lembar observasi, dengan alat tersebut akan diperoleh suatu data/ untuk mengetahui respon sampel peneliti itu sendiri.

PEDOMAN WAWANCARA

Ditujukan kepada Kepala Sekolah dan Guru, Siswa dan Orang Tua Siswa
adapun rincinya sebagai berikut:

1. Dalam wawancara wali murid menanyakan tentang kondisi lingkungan keluarga, seperti perilaku anak selama dirumah.
2. Wawancara subyek menanyakan tentang musik apa saja yang pernah didengarkan dan musik apa saja yang paling mereka suka, serta pernahkan subyek mendengarkan musik klasik.
3. Wawancara guru, menanyakan tentang hasil atau informasi perilaku anak-anak di ruangan kelas sebelum dikenakan perlakuan musik klasik dan sesudah diperlakukannya musik klasik.
4. Wawancara dengan kepala sekolah, menanyakan tentang profil sekolah, serta latar belakang siswa atau subyek yang dijadikan atau yang terpilih sebagai eksperimen.

Catatan Lapangan I

Data : Observasi Pengukuran Kecerdasan Emosional Tahap Awal
Tanggal : 12 Desember 2009
Identitas : Kelas : B1 dan B2
Jumlah Siswa : 20 dibagi 2 kelas

A. Proses pelaksanaan pengukuran kecedasan emosional anak

Anak sudah terbagi menjadi dua kelompok yakni kelas pagi B1 dijadikan kelompok eksperimen dan kelas siang B2 dijadikan kelompok kontrol. Dalam pengukuran kecerdasan emosional sama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Persiapan yang dilakukan sebelum pengukuran kecerdasan emosional anak adalah *Pertama*, menyiapkan peralatan yang akan dijadikan untuk mengukur kecerdasan emosional anak, yang mana alat tersebut adalah lembar alat observasi yang mana nantinya akan diisi oleh obsever yakni guru yang telah mengikuti pelatihan dan percobaan terlebih dahulu, yang mana ada dua guru yang nantinya akan mengisi lembar observasi tersebut. *Kedua*, menata ruang meja agar siswa bisa duduk berhadap-hadapan. *Ketiga*, memberikan kartu nama pada setiap siswa agar nantinya memudahkan didalam pengamatan atau pada saat pengukuran. *Keempat*, Menyiapkan peralatan permainan diantaranya alat ibadah seperti peci, sajadah, sarung, jilbab, tasbih; gambar polisi, gambar perawat, gambar koki, dll; krayon, gambar untuk mewarnai; dan bungkar pasang orang-orangan.

Pengukuran kecerdasan emosional anak dimulai dengan bernyayi dan tepuk tangan,yang dilanjutkan dengan:

1. Permainan pertama untuk mengukur pengaturan diri menggunakan media Bantu permainan pura-pura, disini disediakan alat untuk ibadah mereka dibiarkan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan inisiatif mereka sendiri.
2. Pengukuran Kesadaran diri, yang mana disini permainannya membutuhkan tulisan atau gambar yang berada ditangannya, gambar tersebut ditanyakan siapa yang mempunyai cita-cita pada gambar tersebut. Misalnya gambar polisi, siapa yang mempunyai cita-cita jadi polisi.
3. Pengukuran Motifasi, disini permainannya disuruh untuk menari bebas sesuka mereka untuk melihat percaya diri, keberanian, serta semangat sample.
4. Pengukuran Empati, anak dibagi menjadi dua kelompok, tiap kelompok diberi krayon yang terbatas. Disitu anak disuruh untuk melukis dengan krayon yang terbatas tersebut.

5. Pengukuran keterampilan sosial, permainanya dengan permainan bongkar pasang orang-orangan, setiap anak diberikan dua pasang orang-orangan tetapi hanya diberikan satu baju orang-orangan. Disitulah anak disuruh untuk bergantian dengan anggota kelompoknya.

- B. Hambatan pengukuran kecerdasan emosional anak yang dilakukan di dalam kelas. Hambatan yang dirasakan adalah:
 1. Karena dari sekolah sendiri tidak memberikan ruangan untuk siswa yang dijadikan sample, maka susah sekali untuk melakukan pengukuran secara efektif karena semua siswa ikut gabung didalamnya sehingga kurang kondusif dalam pengukurannya.
 2. Mood atau konsentrasi anak yang hanya sekitar lima menit, setelah itu anak sulit untuk diajak meneruskan permainan karena bising dan ramainya anak-anak yang lain ikut serta dalam permainan tersebut.

Catatan Lapangan II

Data : Observasi II (mendengarkan musik klasik)
Tanggal : 14 Desember 2009
Identitas : Kelas : B1
Jml. Siswa : 23

A. Proses pelaksanaan mendengarkan musik klasik

Persiapan yang dilakukan sebelum siswa mendengarkan musik klasik adalah menyiapkan tempat duduk untuk sepuluh anak yang telah dipilih sebagai sampel, menyiapkan tape recorder dan menyiapkan kaset dari Don Compbell Volume 4.

Sebelum musik klasik dinyalakan siswa diberi pelajaran seperti biasa, seperti hari-hari biasa. Setelah pergantian jam peneliti menyetelkan musik klasik yang mana siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan musik klasik tetapi sambil diberikan buku gambar masing-masing disuruh untuk memerlukan gambar agar tidak terlalu fokus di ruangan kelas. Maksud peneliti musik klasik diberikan jam terakhir karena untuk menetralkan dan menenangkan pikiran yang selama jam pertama membutuhkan ketegangan dan keseriusan di dalam menerima pembelajaran. Sehingga siswa setelah mendengarkan musik klasik diharapkan dapat fress kembali dan lebih tenang dan nyaman.

B. Hasil dari diberikannya musik klasik di ruang kelas

Hasil musik klasik dapat dilihat dari:

1. Siswa merasa tenang ketika mewarnai gambar
2. Siswa merasa tidak tegang dan lebih santai sehingga bebas bergerak di dalam ruangan kelas.

C. Hambatan pelaksanaan ketika diberikan musik klasik

1. Siswa yang dijadikan sampel seharusnya menjadi satu ruangan yang mana di dalam ruangan tersebut hanya terdapat sepuluh siswa, sehingga akan lebih efektif di dalam mendengarkan musik. Tapi dalam kenyataannya seluruh siswa kelas B1 yang mana terdapat 23 siswa semuanya menjadi satu ruangan sehingga musik klasik kurang kondusif dan hanya sebagian saja yang dapat mendengarkan musik klasik tersebut.

2. Karena dicampurnya antara kelompok yang sudah dipilih menjadi sampel dengan siswa yang tidak tepilih menyebabkan musik klasik menyebar keseluruh ruangan yang mana seharusnya hanya untuk didengar siswa yang dijadikan sampel tetapi seluruh peserta didik bisa mendengarkan.
3. Guru yang menegur dengan inotasi yang menekan siswa untuk diam dan duduk menyebabkan musik klasik yang sebenarnya untuk merileks kan suasana tapi menjadikan suasana tegang.
4. Anak yang kurang antusias atau cuek sehingga siwa menyanyi sendiri-sendiri.

Catatan Lapangan III

Data	:	Obsevasi III (Mendengarkan Musik Klasik)
Tanggal	:	15 Desember 2009
Identitas	:	Kelas : B1 Jml.Siswa : 20

A. Proses pelaksanaan mendengarkan musik klasik

Persiapan yang dilakukan sebelum siswa mendengarkan musik klasik adalah menyiapkan tempat duduk untuk sepuluh anak yang telah dipilih sebagai sampel, menyiapkan tape recorder dan menyiapkan kaset dari Don Campbell Volume 4.

Sebelum musik klasik dinyalakan siswa diberi pelajaran seperti biasa, seperti hari-hari biasa. Setelah pergantian jam peneliti menyetelkan musik klasik yang mana siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan musik klasik tetapi sambil diberikan buku gambar masing-masing disuruh untuk memerlukan gambar agar tidak terlalu fokus di ruangan kelas. Maksud peneliti musik klasik diberikan jam terakhir karena untuk menetralkan dan menenangkan pikiran yang selama jam pertama membutuhkan ketegangan dan keseriusan di dalam menerima pembelajaran. Sehingga siswa setelah mendengarkan musik klasik diharapkan dapat fress kembali dan lebih tenang dan nyaman.

B. Hasil dari diberikannya musik klasik di ruang kelas

Hasil musik klasik dapat dilihat dari:

1. Siswa merasa tenang ketika mewarnai gambar
2. Siswa merasa tidak tegang dan lebih santai sehingga bebas bergerak di dalam ruangan kelas.

C. Hambatan pelaksanaan ketika diberikan musik klasik

1. Siswa yang dijadikan sampel seharusnya menjadi satu ruangan yang mana di dalam ruangan tersebut hanya terdapat sepuluh siswa, sehingga akan lebih efektif di dalam mendengarkan musik. Tapi dalam kenyataannya seluruh siswa kelas B1 yang mana terdapat 20 siswa semuanya menjadi satu ruangan sehingga musik klasik kurang kondusif dan hanya sebagian saja yang dapat mendengarkan musik klasik tersebut.
2. Guru menegur siswa dengan intonasi yang menekan siswa untuk diam dan duduk menyebabkan musik klasik yang sebenarnya untuk merilekskan suasana tapi menjadikan suasana tegang.
3. Anak yang kurang antusias atau cuek sehingga siswa menyanyi sendiri-sendiri.

Catatan Lapangan IV

Data : Obsrvasi IV
Tanggal : 16 Desember 2009
Waktu : 20 Menit
Identitas : Kelas : B1
Jml. Siswa : 23

A. Proses pelaksanaan mendengarkan musik klasik

Persiapan yang dilakukan sebelum siswa mendengarkan musik klasik adalah menyiapkan tempat duduk untuk sepuluh anak yang telah dipilih sebagai sampel, menyiapkan tape recorder dan menyiapkan kaset dari Don Compbell Volume 4.

Sebelum musik klasik dinyalakan siswa diberi pelajaran seperti biasa, seperti hari-hari biasa. Setelah pergantian jam peneliti menyetelkan musik klasik yang mana siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan musik klasik tetapi sambil diberikan buku gambar masing-masing disuruh untuk mewarnai gambar agar tidak terlalu fakum di ruangan kelas. Maksud peneliti musik klasik diberikan jam terakhir karena untuk menetralkan dan menenangkan pikiran yang selama jam pertama membutuhkan ketegangan dan keseriusan di dalam menerima pembelajaran. Sehingga siswa setelah mendengarkan musik klasik diharapkan dapat fresh kembali dan lebih tenang dan nyaman.

Musik klasik distelkan selama 20 menit seharusnya musik di setelkan selama 45 menit, tapi Karena jam sekolah siswa TK Kemala Bayangkari 06 tiga jam maka durasi musik klasik dipotong. Awal dari disetelkan musik klasik siswa diberi motifasi terlebih dahulu misalnya ditanya mau mendengarkan musik tidak. Maka disitu siswa menjawab mau ada juga siswa yang menghampiri peneliti dan menanyakan musik apa.

B. Hasil dari diberikannya musik klasik di ruang kelas

Hasil musik klasik dapat dilihat dari:

1. Siswa merasa tenang ketika mewarnai gambar
2. Siswa merasa tidak tegang dan lebih santai sehingga bebas bergerak di dalam ruangan kelas.

C. Hambatan pelaksanaan ketika diberikan musik klasik

1. Siswa yang dijadikan sampel seharusnya menjadi satu ruangan yang mana di dalam ruangan tersebut hanya terdapat sepuluh siswa,

sehingga akan lebih efektif di dalam mendengarkan musik. Tapi dalam kenyataannya seluruh siswa kelas B1 yang mana terdapat 23 siswa semuanya menjadi satu ruangan sehingga musik klasik kurang kondusif dan hanya sebagian saja yang dapat mendengarkan musik klasik tersebut.

2. Guru menegur siswa dengan inotasi yang menekan siswa untuk diam dan duduk menyebabkan musik klasik yang sebenarnya untuk merileks kan suasana tapi menjadikan suasana tegang.
3. Anak yang kurang antusias atau cuek sehingga siswa menyanyi sendiri-sendiri.
4. Guru yang meninggalkan ruangan sehingga peneliti kesulitan untuk mengatur siswa yang berlarian kesana kemari dan ada juga yang keluar.

Catatan Lapangan V

Data	:	Observasi V (Mendengarkan Musik Klasik)
Tanggal	:	17 Desember 2009
Waktu	:	15 menit
Identitas	:	Kelas : B1 Jml.Siswa : 18

A. Proses pelaksanaan mendengarkan musik klasik

Persiapan yang dilakukan sebelum siswa mendengarkan musik klasik adalah menyiapkan tempat duduk untuk sepuluh anak yang telah dipilih sebagai sampel, menyiapkan tape recorder dan menyiapkan kaset dari Don Compbell Volume 4.

Sebelum musik klasik dinyalakan siswa diberi pelajaran seperti biasa, seperti hari-hari biasa. Setelah pergantian jam peneliti menyetelkan musik klasik yang mana siswa tidak hanya duduk diam mendengarkan musik klasik tetapi sambil diberikan buku gambar masing-masing disuruh untuk mewarnai gambar agar tidak terlalu fakum di ruangan kelas. Maksud peneliti musik klasik diberikan jam terakhir karena untuk menetralkan dan menenangkan pikiran yang selama jam pertama membutuhkan ketegangan dan keseriusan di dalam menerima pembelajaran. Sehingga siswa setelah mendengarkan musik klasik diharapkan dapat fress kembali dan lebih tenang dan nyaman.

Musik klasik distelkan selama 15 menit seharusnya musik di setelkan selama 45 menit, tapi karena pas hari kamis ada jadwal menari maka peneliti terpaksa menghentikan musik klasik tersebut.

B. Hasil dari diberikannya musik klasik di ruang kelas

Hasil musik klasik dapat dilihat dari:

1. Siswa merasa tenang ketika mewarnai gambar
2. Siswa merasa tidak tegang dan lebih santai sehingga bebas bergerak di dalam ruangan kelas.

C. Hambatan pelaksanaan ketika diberikan musik klasik

1. Siswa yang dijadikan sampel seharusnya menjadi satu ruangan yang mana di dalam ruangan tersebut hanya terdapat sepuluh siswa, sehingga akan lebih efektif di dalam mendengarkan musik. Tapi dalam

kenyataannya seluruh siswa kelas B1 yang mana terdapat 18 siswa semuanya menjadi satu ruangan sehingga musik klasik kurang kondusif dan hanya sebagian saja yang dapat mendengarkan musik klasik tersebut.

2. Kurangnya dukungan dari Guru-guru sehingga musik klasik kurang diperhatikan siswa.
3. Guru menegur siswa dengan inotasi yang menekan siswa untuk diam dan duduk menyebabkan musik klasik yang sebenarnya untuk merileks kan suasana tapi menjadikan suasana tegang.
4. Anak yang kurang antusias atau cuek sehingga siwa menyanyi sendiri-sendiri.
5. Guru yang meninggalkan ruangan sehingga peneliti kesulitan untuk mengatur siswa yang berlarian kesana kemari dan ada juga yang keluar.

Catatan Lapangan VI

Data : Observasi Pengukuran Kecerdasan Emosional Tahap Akhir
Tanggal : 19 Desember 2009
Identitas : Kelas : B1 dan B2
Jumlah Siswa : B1 (10) dan B2 (10)

A. Proses pelaksanaan pengukuran kecedasan emosional anak

Anak sudah terbagi menjadi dua kelompok yakni kelas pagi B1 dijadikan kelompok eksperimen dan kelas siang B2 dijadikan kelompok kontrol. Dalam pengukuran kecerdasan emosional sama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Persiapan yang dilakukan sebelum pengukuran kecerdasan emosional anak adalah:

Pertama, menyiapkan peralatan yang akan dijadikan untuk mengukur kecerdasan emosional anak, yang mana alat tersebut adalah lembar alat observasi yang mana nantinya akan diisi oleh obsever yakni guru yang telah mengikuti pelatihan dan percobaan terlebih dahulu, yang mana ada dua guru yang nantinya akan mengisi lembar observasi tersebut.

Kedua, menata ruang meja agar siswa bisa duduk berhadap-hadapan.

Ketiga, memberikan kartu nama pada setiap siswa agar nantinya memudahkan didalam pengamatan atau pada saat pengukuran.

Keempat, Menyiapkan peralatan permainan diantaranya alat ibadah seperti peci, sajadah, sarung, jilbab, tasbih; gambar polisi, gambar perawat, gambar koki, dll; krayon, gambar untuk mewarnai; dan bungkar pasang orang-orangan.

Pengukuran kecerdasan emosional anak dimulai dengan bernyayi dan tepuk tangan,yang dilanjutkan dengan:

1. Permainan pertama untuk mengukur pengaturan diri menggunakan media Bantu permainan pura-pura, disini disediakan alat untuk ibadah mereka dibiarkan menggunakan alat-alat tersebut sesuai dengan inisiatif mereka sendiri.
2. Pengukuran Kesadaran diri, yang mana disini permainannya memutarkan tulisan atau gambar yang berada ditangannya, gambar tersebut ditanyakan siapa yang mempunyai cita-cita pada gambar tersebut. Misalnya gambar polisi, siapa yang mempunyai cita-cita jadi polisi.
3. Pengukuran Motifasi, disini permainannya disuruh untuk menari bebas sesuka mereka untuk melihat percaya diri, keberanian, serta semangat sample.

- -
 -
 4. Pengukuran Empati, anak dibagi menjadi dua kelompok, tiap kelompok diberi krayon yang terbatas. Disitu anak disuruh untuk melukis dengan krayon yang terbatas tersebut.
 5. Pengukuran keterampilan sosial, permainanya dengan permainan bongkar pasang orang-orangan, setiap anak diberikan dua pasang orang-orangan tetapi hanya diberikan satu baju orang-orangan. Disitulah anak disuruh untuk bergantian dengan anggota kelompoknya.
- B. Hambatan pengukuran kecerdasan emosional anak yang dilakukan di dalam kelas. Hambatan yang dirasakan adalah:
1. Karena dari sekolah sendiri tidak memberikan ruangan untuk siswa yang dijadikan sample karena ditakutkan petugas dari DINAS datang sehingga mengganggu pelajaran serta terbatasnya ruangan, maka susah sekali untuk melakukan pengukuran secara efektif karena semua siswa ikut gabung didalamnya sehingga kurang kondusif dalam pengukurannya.
 2. Mood atau konsentrasi anak yang hanya sekitar lima menit, setelah itu anak sulit untuk diajak meneruskan permainan karena bising dan ramainya anak-anak yang lain ikut serta dalam permainan tersebut.

**PEDOMAN OBSERVASI PENILAIAN
DI TK KEMALA BHAYANGKARI 06 GLONDONG TIRTOMARTANI
KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Nama Siswa:

CHECK LIST POST TEST

Pengaturan Diri

1. Manja

					Mandiri
1	2	3	4	5	
2. Membelot					Patuh
1	2	3	4	5	
3. Gelisah					Tenang
1	2	3	4	5	

Kesadaran Diri

4. Inkonsisten

					Konsisten
1	2	3	4	5	
5. Implusif					Konsider
1	2	3	4	5	
6. Devensif					Terbuka
1	2	3	4	5	

Motivasi

7. Minder

					Percaya Diri
1	2	3	4	5	
8. Takut					Pemberani
1	2	3	4	5	
9. Malas					Semangat
1	2	3	4	5	

Empati

10. Intolean

					Toleran
1	2	3	4	5	
11. Acuh					Responsif
1	2	3	4	5	
12. Egois					Solider
1	2	3	4	5	

Keterampilan Sosial

13. Asosial

					Sosial
1	2	3	4	5	
14. Pasif					Aktif
1	2	3	4	5	
15. Dominatif					Akomodatif
1	2	3	4	5	

**PEDOMAN OBSERVASI PENILAIAN
DI TK KEMALA BHAYANGKARI 06 GLONDONG TIRTOMARTANI
KALASAN SLEMAN YOGYAKARTA**

Nama Siswa:

CHECK LIST PRE TEST

Pengaturan Diri

1. Manja

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

2. Membelot

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

4. Gelisah

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Kesadaran Diri

7. Inkonsisten

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

8. Implusif

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

9. Devensif

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Motivasi

10. Minder

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

11. Takut

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

12. Malas

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Empati

10. Intoleran

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

11. Acuh

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

12. Egois

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Keterampilan Sosial

13. Asosial

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

14. Pasif

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

15. Dominatif

1	2	3	4	5
---	---	---	---	---

Mandiri

Konsisten

Percaya Diri

Responsif

Sosial

Akomodatif

Pemberani

Solider

Aktif

Curriculum Vitae

Nama : Siti Ngalifah
Tempat/Tgl.Lhr : Gunung Kidul, 12 Agustus 1987
Alamat : Wiyoko Tengah Plembutan Playen Gunung Kidul Yogyakarta.
No. HP : 085643120287
Nama Orang Tua :
Ayah : Sagiyo
Pekerjaan : Wiraswasta
Ibu : Markini
Pekerjaan : Petani, Pedagang, Ibu Rumah Tangga

Sejarah Pendidikan :

TK Masithoh Wiyoko	: Lulus Tahun 1995
Madrasah YAPPI Wiyoko	: Lulus Tahun 2000
MTsN Wonosari	: Lulus Tahun 2003
MAN Wonosari	: Lulus Tahun 2006
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	: Lulus Tahun 2010